

PERANAN TUAN GURU SYEKH ABDURRAHMAN SHIDDIQ DALAM MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDRAGIRI HILIR

A. Muthalib

Universitas Islam Indragiri

Email: A_Muthalib47@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh peran Tuan Guru dalam hal pendidikan Islam Indragiri Hilir, mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari Tuan Guru Sapat. Dengan mengkaji secara mendalam peran yang dimainkan oleh Tuan Guru semoga bisa digambarkan secara jelas peran sejarah yang dimainkan Tuan Guru dalam membangun sistem dan pengajaran serta perluasan Islam di daerah tersebut. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memperkaya khasanah historiografi Indonesia tentang pendidikan Islam di Indragiri dan Sumatera khususnya. Islam telah berkembang di Indragiri sebelum Tuan Guru datang, namun realitas menunjukkan, bahwa Islam berkembang pesat setelah Tuan Guru hadir dan mengembangkan pendidikan Islam di daerah itu. Ia telah mengembangkan sistem pendidikan Islam dengan beberapa metode, sehingga pendidikan Islam jauh berbeda dibandingkan sebelum kehadiran Tuan Guru di Indragiri. Bagaimana sebenarnya Tuan Guru membangun pendidikan Islam di Indragiri, sehingga pendidikan berkembang pesat sejak kehadiran Tuan Guru. Bagaimana hubungan dan intensitas antara agama, pendidikan, dan Tuan Guru yang tampaknya berhasil membentuk sistem pendidikan yang menjadi banyak rujukan bagi masyarakat Indragiri. Penelitian ini difokuskan kepada sejarah pendidikan Islam di Indragiri Hilir, Riau. Dipilihnya tema ini karena penulis berasumsi bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indragiri Hilir pada awal abad ke-20 sebagian besar atas peran Tuan Guru.

Kata Kunci: Syekh Abdurrahman Shiddiq, Lembaga Pendidikan Islam dan Indragiri Hilir.

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam ke daerah Indragiri seiring dengan masuknya Islam di Kepulauan Nusantara. Ketika Malaka telah menjadi sebuah negeri muslim, ia berperan besar terhadap Islamisasi di banyak wilayah sekitarnya termasuk pantai Sumatera, di antaranya Rokan, Kampar, Indragiri, dan daerah-

daerah lainnya (Yusuf, 1994:31; D.G.E. Hall, tt:195). Sejak itulah Islam terus menyebar keberbagai tempat di Indragiri melalui para pedagang, mubaligh, guru agama (kiai), wali, haji, dan ahli tasawuf. Pengaruh agama yang mereka sebarkan tidak hanya diterima oleh masyarakat pada tingkat bawah, melainkan juga sampai dikalangan elite, misalnya dalam penyebutan raja berganti menjadi *sultan* (penguasa). Selain itu juga dimasukkannya *kadhi* (hakim agama) dalam undang-undang pemerintahan Indragiri. Oleh karena itu, ada sumber yang menyebutkan bahwa pengaruh Islam dalam masyarakat Indragiri pada abad ke-19 cukup kuat.

Akan tetapi, Islam sebagai pemahaman masyarakat pada periode tersebut “belum cukup”, mereka hanya mempelajari agama sebatas kewajiban sehari-hari, di samping minimnya tenaga pengajar yang memadai. Begitu juga sistem pendidikan yang digunakan masih sangat sederhana (Ruchman, 2004:4). Dengan demikian, pemahaman mereka tentang Islam masih jauh dari apa yang dinamakan *kaffah* (sempurna). Implikasinya, mental umat Islam cenderung bersifat arogan, dan banyak muncul anggapan bahwa dirinya atau komunitasnya saja yang paling benar, sementara pendapat orang lain mereka anggap “salah”. Perbedaan tersebut tidak jarang muncul dan berujung pada konflik fisik. Kondisi tersebut tampak mulai berubah setelah Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari (Tuan Guru Sapat), seorang migran asal Kalimantan tiba di Indragiri Hilir. Awal kehadirannya di Indragiri, ia melakukan berbagai langkah penting untuk mengatur strategi dalam menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat secara universal (Ridwan, 1993:27).

Di antara aktivitasnya mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat melalui lembaga yang ia dirikan. Lembaga tersebut tidak saja diisi oleh masyarakat Indragiri dan sekitarnya, melainkan juga diisi oleh sebagian masyarakat yang datang dari negeri tanah Semenanjung, Malaysia, dan Singapura. Dari lembaga itulah kemudian melahirkan generasi-generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan gurunya sebagai guru dan mubaligh. Mereka menyebar di hampir setiap pelosok daerah Indragiri Hilir, di antaranya Distrik Tempuling, Distrik Mandah, Distrik Tembilihan, Distrik Sapat, Distrik Sungai Perak, Distrik Tanjung Pasir, Distrik Enok Dalam, dan Distrik-Distrik lainnya.

Kurang dari satu dekade kehadiran Tuan Guru, masyarakat Indragiri Hilir yang mengikuti pendidikan sudah cukup banyak. Minat masyarakat mempelajari agama tidak hanya datang dari kalangan muda, tetapi juga dari kalangan tua. Sementara bagi masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas, mereka lebih memilih mengirimkan anak-anaknya ke luar negeri, seperti Makkah, Madinah, Mesir, Singapura, dan daerah lainnya untuk mendalami agama (Hamidy, 1994:64). Sementara itu, di tengah-tengah kesibukan Tuan Guru di atas, ia juga menjabat sebagai *mufti* Indragiri. Meskipun beban aktivitas sehari-harinya semakin berat, namun aktivitasnya sebagai pengajar dan da'i tetap berjalan. Selain aktivitas itu, ia juga masih sempat meluangkan waktu untuk mengekspresikan pengetahuannya dalam bentuk karya tulis, selain juga beraktivitas sebagai petani (Effendy, 2003:34).

Bagi masyarakat Indragiri Hilir, sebutan terhadap tokoh Islam yang khrismatik biasa dipanggil Tuan Guru, seperti panggilan terhadap Abdurrahman Shiddiq tersebut. Sedangkan kata Sapat adalah nama kampung (desa) yang secara kebetulan Abdurrahman Shiddiq tinggal di Sapat, sehingga masyarakat Banjar yang mukim di Indragiri Hilir menyebutnya Tuan Guru Sapat. Panggilan itu akhirnya tidak lagi milik bagi masyarakat Banjar semata, melainkan telah menjadi milik seluruh masyarakat Indragiri Hilir. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kata tuan guru sebanding pengertian dengan kata kiai, buya, atau istilah lainnya. Dalam bahasa Arab istilah itu disebut ulama. Secara umum ulama dimaknai dan dipahami sebagai orang yang ahli dalam hal agama Islam.

Dalam kultur masyarakat muslim nusantara, pengakuan terhadap eksistensi keulamaan seseorang datang bukan semata-mata karena mempertimbangkan keahlian dalam ilmu agama yang mereka miliki, melainkan juga integritas moral dan akhlak serta kedekatan mereka dengan umat. Oleh karenanya, mereka memiliki status sosial di tengah-tengah masyarakat di mana pun mereka menetap, dan mereka umumnya adalah termasuk golongan elite dalam masyarakat. Elite, karena menyangkut kedudukan mereka di tengah masyarakat yang memiliki pengaruh cukup besar. Peran seorang ulama di tengah-tengah masyarakat sangat penting, misalnya, sebagai pimpinan di sebuah lembaga pendidikan.

Kehadirannya dipandang sebagai tokoh ideal dan sentral. Kehadiran seorang ulama bagi masyarakat pesantren tidak hanya sekedar menjadi wakil (*nāib*) untuk menjalin hubungan dengan dunia di luar, namun juga dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan lembaga-lembaga Islam.

Berdasarkan uraian di atas, Tuan Guru Sapat adalah seorang tokoh Islam yang ikut mewarnai perjalanan sejarah Indragiri pada awal abad ke-20, terutama dalam hal pendidikan Islam. Karena itu, penting untuk diadakan suatu penelitian yang lebih *intens* (mendalam) terkait dengan pengabdianya dalam lembaran sejarah Indragiri dan perkembangan pendidikan Islam pasca hadirnya Tuan Guru di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini dikerjakan berdasarkan pada metode penelitian sejarah. Umumnya dipahami, penelitian sejarah mencakup empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Heuristik adalah upaya mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau sejumlah dokumen penting untuk mengimplementasikan sebuah penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Untuk itulah penulis telah berusaha menelusuri sumber-sumber dari berbagai perpustakaan dan arsip khususnya Perpustakaan Nasional dan Arsipnas Jakarta (Garraghan, 1997; Alfian, 1994).

Selain penelitian di Jakarta, penulis juga beberapa kali mengunjungi tempat Tuan Guru bermukim di Indragiri, Riau. Begitu juga penelusuran penulis lakukan di Perpustakaan Daerah Riau, Pekanbaru dan Perpustakaan Indragiri Hilir di Tembilahan. Sayangnya dua Perpustakaan itu tidak banyak data yang bisa penulis peroleh kecuali menyangkut masalah daerah, khususnya setelah zaman kemerdekaan. Akan tetapi, di Indragiri Hilir, khususnya di Tembilahan, karena keturunan Tuan Guru lebih banyak menetap di sana, penulis mendapatkan banyak hal termasuk berhasil melakukan wawancara langsung kepada berbagai kalangan yang dianggap banyak mengetahui tentang tema yang sedang diteliti, termasuk kepada putra-putri Tuan Guru. Di sana penulis banyak mendapat informasi penting mengenai berbagai hal. Dan sayang penulis tidak berhasil mewawancarai

muridnya yang memahami perpindahan Tuan Guru dari Bangka ke Indragiri, karena narasumbernya sudah meninggal dunia.

Tahapan berikut yang penulis lakukan adalah kritik sumber. Penulis merasa tidak semua yang ditemukan dan berkaitan dengan tema penelitian dapat secara langsung dijadikan sebagai data, melainkan butuh sebuah proses seleksi. Baru kemudian penulis menggunakannya untuk proses Interpretasi, menetapkan makna yang saling berhubungan dan terkait. Fakta-fakta inilah yang kemudian dianalisa dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang logis dan harmonis. Setelah fakta-fakta tersebut diinterpretasi dan dianalisis lalu menigkat kepada tahapan selanjutnya yakni penulisan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagai seorang intelektual, kegiatan tulis-menulis merupakan tradisi yang lazim dilakukan ketika mendengar, melihat, dan merasakan berbagai fenomena kehidupan. Untuk mengimplementasikan hal tersebut, biasanya mereka mengekspresikan atau menuangkan pikiran-pikiran itu ke dalam bentuk tulisan. Tuan Guru, terbilang produktif dalam menyumbangkan gagasan-gagasannya di seputar persoalan sosial-keagamaan melalui berbagai tulisan. Sesuatu yang patut dihargai bahwa di tengah berbagai kesibukannya sebagai guru, ia tetap meluangkan waktu untuk menulis. Sekitar delapan belas karyanya yang telah ditemukan. Karya tersebut terdiri atas berbagai bidang disiplin ilmu, di antaranya fikih, akidah, tasawuf, tata bahasa Arab, hukum mawaris, sejarah, dan lain lain. Karya-karya itu adalah: (1) *Jadwal sifat Dua Puluh*, (2) *Sittin Masalah dan Jurumiyah*, (3) *Asrarul shalah min 'iddatiil kutubi al mu'tamadah*, (4) *pelajaran Kanak-kanak pada Agama Islam*, (5) *Fathul 'alim fi tartib al ta'lim*, (6) *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat*, (7) *Risalah fi Aqa'id al-I man*, (8) *Risalah Takmilat Qawl al-Mukhtasar*, (9) *Kitab al-Faraid*, (10) *Bay al-Haywan lil-Kaafiriin*, (11) *Tadzkirah li Nafsi wa-li Amtsa li min al-Ikhwan*, (12) *Maw'izhah li Nafsi wa li Amstaali min al-Ikhwaan*, (13) *Risaalat Amal Ma'rifat*, (14) *Mu'jamul aayaat wal ahaadits fi fadhaaidil al 'ilm wa al 'ulamaa wa al mutaalimiin wa al-*

mutasaami'iin, (15) *Risalaah al-Arsyadiyah wa ma ulhiqa biha*, (16) *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar*, (17) *Dam Ma'a Madkhal fi 'ilm al-s arf*, (18) *Beberapa Khutbah Mutlaqiyah*.

Salah satu karya tulis Tuan Guru di atas adalah *Syajarah al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa Biha*. Buku tersebut mengulas secara rinci tentang sejarah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keturunannya. Di samping itu, juga membicarakan tentang perkembangan Islam di Kalimantan dan Riau, juga tentang asal usul Raja-raja Banjar. Buku itu ditulis untuk memenuhi permintaan ahli waris Syekh Muhammad Arsyad al Banjari agar keturunan Syekh tersebut tetap terjaga dari sisi keturunan dan dapat pula saling mengenal di antara mereka. Mengingat di antara mereka pada saat itu telah menyebar di berbagai daerah. Bahkan ada pula di antaranya yang tinggal di Mekkah dan tempat-tempat lain. Terkait dengan hal tersebut, untuk pengumpulan data mereka faktor utama yang menjadi kendala adalah jalur transportasi yang masih mimim, sehingga metode pengumpulan data yang dipergunakan Tuan Guru adalah menyurati mereka di mana pun mereka tinggal. Data-data tersebut baru terkumpul selama belasan tahun, sejak 1317 H. sampai 1330 H. kemudian ia kerjakan yang menghabiskan waktu sekitar satu tahun, yaitu 1331. Buku tersebut merupakan salah satu buku pegangan penulis, terutama yang berkaitan dengan perkembangan Islam di dua daerah itu, serta asal usul Raja-raja Banjar. Buku itu ditulis dalam bahasa Arab Melayu, yang diterbitkan oleh percetakan *Mathba'ah Ahmadiyah* Singapura pada tahun 1356 H. (1936 M).

Tuan Guru Sapat adalah seorang migran asal Martapura, Kalimantan Selatan. Ia lahir dalam lingkungan keluarga yang religius di mana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, ulama terkemuka Kalimantan pada abad ke-18 itu adalah datuknya. Ketika usianya kurang dari satu tahun ibunya telah wafat, dan ia di asuh oleh nenek dan saudara ibunya (Sa'idah). Sebelum ia memasuki dunia pendidikan (di pesantren), ia telah banyak mendapat bimbingan dari Sa'idah dalam hal keagamaan yang bersifat *elementer* (dasar). Kira-kira usia Tuan Guru kecil 8 tahun, ia dimasukkan ke sebuah sekolah agama yang ada di kampung halamannya, Dalampagar, Martapura. Sejak itu ia tarus mendalami pengetahuan

agama sampai ke tingkat tinggi di pusat pendidikan Internasional, Makkah dan Madinah.

Sekembalinya dari Makkah, Tuan Guru bermigrasi ke Sapat, Indragiri Hilir, Riau sekitar 1908, yang sebelumnya pernah bermukim di pulau Bangka. Ia mendapatkan informasi tentang Indragiri Hilir dari seorang saudagar bernama H. Arsyad. Kehadirannya di tanah Indragiri itu karena ingin mengembangkan pengetahuan agama kepada masyarakat di sana. Selain itu, Indragiri Hilir dinilai aman dan memiliki tanah yang subur. Di lain pihak, karena faktor ekonomi dan politik Kalimantan pada waktu itu yang tidak kondusif. Selama ia bermukim di wilayah Indragiri Hilir lebih kurang 31 tahun, telah melakukan berbagai perubahan baik bidang sosial, ekonomi, dan politik. Dalam bidang sosial, Tuan Guru aktif melakukan dakwah melalui lembaga pendidikan Islam Kampung Hidayat Sapat, yang didirikan pada tahun 1909.

Di lembaga itu Tuan Guru mengajarkan bermacam pengetahuan agama, seperti aqidah, fikih, tasawuf, hadits, gramatika bahasa Arab, faraidh, dan lain sebagainya kepada murid-muridnya dengan menggunakan metode *khlaqah*, dan majelis taklim. Kehadiran lembaga tersebut di tengah-tengah masyarakat Indragiri Hilir memiliki multifungsi, di antaranya lembaga telah berhasil melahirkan sejumlah guru-guru agama. Mereka itu kemudian, menyebarkan agama Islam ke berbagai tempat di Indragiri Hilir sejak tahun 1940-1980-an. Selain itu, lembaga juga memberikan sumbangan ekonomi kepada masyarakat sekitarnya.

Hal tersebut, tampak ketika majelis taklim yang dilaksanakan Tuan Guru satu kali dalam seminggu tersebut diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, dari rakyat kecil sampai kepada kalangan elite kerajaan. Sebab, Tuan Guru juga bagian dari barisan elite daerah itu yang bekerja sebagai *Mufti* Indragiri. Jabatan itu mampu mempengaruhi Istana untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakannya. Karena itu, Kampung Hidayat Sapat pada saat majelis taklim dilaksanakan seolah-olah desa itu menjadi lautan manusia. Terkait dengan hal itu, transaksi jual beli pun terjadi terutama penjualan bermacam jenis ikan, dan barang-barang lainnya. Kondisi ini memberikan keuntungan yang mengembirakan

bagi kalangan pedagang, khususnya kaum nelayan. Di sisi lain, terjalinnya suatu kontak person di antara peserta pengajian baik dalam hal pekerjaan, tempat tinggal dan lain sebagainya.

Ternyata, kondisi yang sama juga terjadi setelah Tuan Guru wafat. Di mana salah satu penghormatan masyarakat kepadanya dengan mengunjungi makam. Kadang-kadang, jumlah peziarah itu datang dengan jumlah besar. Dengan demikian, Kampung Hidayat Sapat tidak saja memberikan simbol keagamaan bagi masyarakat daerah Indragiri Hilir, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luar biasa. Hal lain, penting untuk dikemukakan di sini adalah beberapa penemuan baru tentang tahun kelahiran serta bulan wafatnya Tuan Guru, khususnya jika menggunakan tahun yang berstandar dunia (kelender masehi). Menurut pernyataan putra Tuan Guru, Muhammad As'ad, bahwa ayahnya lahir pada tahun 1284 H. Bagi para peneliti berpendapat bahwa tahun 1284 H itu bersamaan 1857 M. Tetapi berdasarkan penelitian penulis, ternyata berbeda 10 tahun, yakni 1867 M.

Demikian pula terjadi kekeliruan dalam menentukan bulan wafatnya Tuan Guru, antara bulan Hijriah dengan bulan Masehi. Tuan Guru wafat pada tanggal 4 Sya'ban 1358 H, Oleh para peneliti terdahulu umumnya berpendapat, bahwa persamaan 4 Sya'ban 1358 H itu adalah 10 Maret 1939 M. Namun hasil penelitian penulis ini menemukan bahwa persamaan antara 4 Sya'ban 1358 H itu bertepatan 18 September 1939 M.

Kemudian tentang lembaga pendidikan Islam di Kampung Hidayat, Sapat. Penelitian yang dilakukan oleh sebagian penulis mengatakan, bahwa kegiatan belajar-mengajar di lembaga Tuan Guru pada waktu itu bertempat di sebuah bangunan madrasah (sekolah). Bangunan itu, menurutnya dibakar Belanda ketika Belanda datang pada tahun 1947-1949. Namun hasil penelitian penulis tidak menemukan data itu. Karena aktivitas belajar-mengajar kala itu sepengetahuan muridnya tidak ada tempat lain kecuali hanya di dilaksanakan di masjid.

Hal lain, selama Tuan Guru di wilayah Indragiri Hilir tidak ditemukan data yang menyatakan secara implisit, bahwa dia pernah mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya, seperti yang tampak pada sebagian masyarakat Indragiri Hilir

akhir-akhir ini. Tetapi bicara tentang akidah dan tasawuf, jelas tidak dapat dibantah oleh siapapun jua, karena dia memang telah mengajarkan ilmu-ilmu itu. Bahkan, dapat dikatakan hampir setiap muridnya menguasai dua ilmu tersebut, di samping ilmu yang lain.

KESIMPULAN

Tuan Guru Sapat adalah seorang migran asal Martapura, Kalimantan Selatan. Ia lahir dalam lingkungan keluarga yang religius di mana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, ulama terkemuka Kalimantan pada abad ke-18 itu adalah datuknya. Ketika usianya kurang dari satu tahun ibunya telah wafat, dan ia di asuh oleh nenek dan saudara ibunya (Sa'idah). Sebelum ia memasuki dunia pendidikan (di pesantren), ia telah banyak mendapat bimbingan dari Sa'idah dalam hal keagamaan yang bersifat *elementer* (dasar). Kira-kira usia Tuan Guru kecil 8 tahun, ia dimasukkan ke sebuah sekolah agama yang ada di kampung halamannya, Dalampagar, Martapura. Sejak itu ia terus mendalami pengetahuan agama sampai ke tingkat tinggi di pusat pendidikan Internasional, Makkah dan Madinah.

Sekembalinya dari Makkah, Tuan Guru bermigrasi ke Sapat, Indragiri Hilir, Riau sekitar 1908, yang sebelumnya pernah bermukim di pulau Bangka. Ia mendapatkan informasi tentang Indragiri Hilir dari seorang saudagar bernama H. Arsyad. Kehadirannya di tanah Indragiri itu karena ingin mengembangkan pengetahuan agama kepada masyarakat di sana. Selain itu, Indragiri Hilir dinilai aman dan memiliki tanah yang subur. Di lain pihak, karena faktor ekonomi dan politik Kalimantan pada waktu itu yang tidak kondusif. Selama ia bermukim di wilayah Indragiri Hilir lebih kurang 31 tahun, telah melakukan berbagai perubahan baik bidang sosial, ekonomi, dan politik. Dalam bidang sosial, Tuan Guru aktif melakukan dakwah melalui lembaga pendidikan Islam Kampung Hidayat Sapat, yang didirikan pada tahun 1909.

Di lembaga itu Tuan Guru mengajarkan bermacam pengetahuan agama, seperti aqidah, fikih, tasawuf, hadits, gramatika bahasa Arab, faraidh, dan lain sebagainya kepada murid-muridnya dengan menggunakan metode *khlaqah*, dan

majelis taklim. Kehadiran lembaga tersebut di tengah-tengah masyarakat Indragiri Hilir memiliki multifungsi, di antaranya lembaga telah berhasil melahirkan sejumlah guru-guru agama. Mereka itu kemudian, menyebarkan agama Islam ke berbagai tempat di Indragiri Hilir sejak tahun 1940-1980-an. Selain itu, lembaga juga memberikan sumbangan ekonomi kepada masyarakat sekitarnya.

Hal tersebut, tampak ketika majelis taklim yang dilaksanakan Tuan Guru satu kali dalam seminggu tersebut diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, dari rakyat kecil sampai kepada kalangan elite kerajaan. Sebab, Tuan Guru juga bagian dari barisan elite daerah itu yang bekerja sebagai *Mufti* Indragiri. Jabatan itu mampu mempengaruhi Istana untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakannya. Karena itu, Kampung Hidayat Sapat pada saat majelis taklim dilaksanakan seolah-olah desa itu menjadi lautan manusia. Terkait dengan hal itu, transaksi jual beli pun terjadi terutama penjualan bermacam jenis ikan, dan barang-barang lainnya. Kondisi ini memberikan keuntungan yang mengembirakan bagi kalangan pedagang, khususnya kaum nelayan. Di sisi lain, terjalinnya suatu kontak person di antara peserta pengajian baik dalam hal pekerjaan, tempat tinggal dan lain sebagainya.

Ternyata, kondisi yang sama juga terjadi setelah Tuan Guru wafat. Di mana salah satu penghormatan masyarakat kepadanya dengan mengunjungi makam. Kadang-kadang, jumlah peziarah itu datang dengan jumlah besar. Dengan demikian, Kampung Hidayat Sapat tidak saja memberikan simbol keagamaan bagi masyarakat daerah Indragiri Hilir, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luar biasa. Kemudian tentang lembaga pendidikan Islam di Kampung Hidayat, Sapat. Penelitian yang dilakukan oleh sebagian penulis mengatakan, bahwa kegiatan belajar-mengajar di lembaga Tuan Guru pada waktu itu bertempat di sebuah bangunan madrasah (sekolah). Bangunan itu, menurutnya dibakar Belanda ketika Belanda datang pada tahun 1947-1949. Namun hasil penelitian penulis tidak menemukan data itu. Karena aktivitas belajar-mengajar kala itu sepengetahuan muridnya tidak ada tempat lain kecuali hanya di dilaksanakan di masjid.

Hal lain, selama Tuan Guru di wilayah Indragiri Hilir tidak ditemukan data yang menyatakan secara implisit, bahwa dia pernah mengajarkan tarekat kepada

murid-muridnya, seperti yang tampak pada sebagian masyarakat Indragiri Hilir akhir-akhir ini. Tetapi bicara tentang akidah dan tasawuf, jelas tidak dapat dibantah oleh siapapun jua, karena dia memang telah mengajarkan ilmu-ilmu itu. Bahkan, dapat dikatakan hampir setiap muridnya menguasai dua ilmu tersebut, di samping ilmu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Ahmad Yusuf dkk., *Sejarah Kesultanan Indragiri*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Riau, 1994.

Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Baharuddin Nazri, *Sejarah Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq 1327-1354 H*. Kampung Hidayat: t.p., 1996.

Chabib Thoha, et al, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.

Garraghan, Gilbert J., *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1997.

Hasan Junus, et al, *Kerajaan Indragiri*. Pekanbaru: UNRI Press, 2002.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Hall, D.G.E., *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.

- Harto Juwono dan Yosephine Hutagalung, *Tiga Tungku Sejarah: Sejarah Kesultanan Indragiri sampai Peristiwa 5 Januari 1945*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Hikmat Ishak, *Indragiri Hilir*. Tembilahan: Kantor Bupati Indragiri Hilir Bagian Bappeda Indragiri Hilir, 2003.
- Imran Effendy Hs, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*. Pekanbaru: LPNU Press, 2003.
- J. Thomas, Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Levang, Patrice, *Ayo Ke Tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Michael P. Todaro, *Kajian Ekonomi Migrasi Interna di Negara Berkembang: Telaah Atas Beberapa Model*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1992.
- Muchtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, Press, 1984.
- Muhammad Nazir, "Sisi Kalam Dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari". Jakarta: *Disertasi* Untuk Meraih Gelar Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- M. Suriansyah Ideham dkk., *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2004.
- M. Yunun Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Sartono Kartodirdjo, *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1981.

Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

UU. Hamidy, *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1994.